

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman budaya berbagai suku di Indonesia, bisa jadi yang terbanyak di dunia. Terdapat ratusan suku yang memiliki kekayaan budaya yang berbeda di negara kepulauan ini. Berkah kekayaan bangsa ini nampak dalam barisan keberagaman budaya dari Sabang sampai Merauke yang menjadikan Indonesia negara dengan penuh warna. Hal ini perlu disyukuri dan patut dibanggakan, sebab tidak banyak negara yang mampu merajut kebersamaan dalam perbedaan sampai sekian puluh tahun bila dibandingkan dengan negara lain, misalnya keruntuhan negara Unisoviet yang yang memiliki berbagai suku, ras dan agama berbeda menjadi negara-negara kecil yang homogen.

Keberagaman itu juga ditandai dengan berbagai macam pola pikir yang merupakan hasil dari sistem pengetahuan masyarakatnya yang berbeda-beda di setiap daerah. Pola pikir ini kemudian akan menjadi identitas masyarakat yang menggunakan cara berpikir tersebut. Cara berpikir masyarakat Jawa berbeda dengan masyarakat Sulawesi atau masyarakat Flores, cara atau pola berpikir inilah yang membentuk karakter atau watak seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mengenal pola pikir masyarakat Indonesia yang berbeda dari Sabang sampai Merauke adalah hal yang disarankan, dengan tujuan mengurangi kesalahpahaman yang sering terjadi, misalnya salah satu contoh, orang Solo yang dikenal dengan watak halusny tidak menilai kasar orang Medan yang terkenal dengan bahasa tegasnya. Hal ini nampak sederhana, namun pengaruhnya cukup penting bagi kelangsungan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ratusan suku bangsa dan bahasa memiliki tingkat kecenderungan perpecahan yang tinggi. Semasa Orde Baru dengan pemerintahan yang otoriter, Indonesia dilihat dari kulitnya sangat menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika* dan Pancasila sebagai asas Negara di mana rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa yang besar benar-benar ditanam dalam pemikiran setiap rakyatnya, namun semenjak era reformasi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia itu mulai kelihatan luntur dan seakan tidak meninggalkan jejak. Reformasi dilihat bukan lagi dalam bingkai politik melainkan juga kebebasan yang benar-benar “bebas” dari setiap masyarakat untuk berbuat seturut kehendaknya. Nampaknya rasa persatuan dan kesatuan pada era Orde Baru hanyalah tekanan yang otoriter dari penguasa saat itu.

Bobroknya sistem perpolitikan di Indonesia mejadi salah satu contoh kecil penyebab perpecahan dewasa ini. Banyaknya kepentingan politik dari berbagai elit yang memiliki pandangan dan ideologi yang berbeda, salah satunya karena perbedaan budaya disalahgunakan sebagai biang perpecahan yang mengatasnamakan kepentingan bangsa. Hal ini telah mencederai rasa persatuan dan kesatuan masyarakat di Indonesia. Komunikasi yang mandek diantara masyarakat akibat perbedaan ideologi adalah salah satu penyebab utama menurunnya kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu cara untuk mencapai kembali cita-cita Negara Indonesia yang satu dalam Pancasila seperti yang diinginkan oleh bapak-bapak pendiri bangsa ini adalah dengan dekonstruksi sistem politik. Nampaknya cara ini sangatlah sulit untuk dijalankan, maka opsi kedua menurut penulis adalah kembali ke akar atau *radix*. Maksudnya adalah menggiring kembali masyarakat Indonesia pada kebudayaannya yang memiliki nilai-nilai moral yang begitu penting untuk kehidupan berbangsa. Walaupun berbeda budaya, hampir setiap kebudayaan di Indonesia mengajarkan untuk menghormati orang lain jika ingin dihormati, penghormatan kepada orang lain terlebih kepada mereka yang berbeda suku,

agama dan bahasa di era modern telah mengalami kemerosotan. Oleh karena itu rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa terlebih dahulu harus diawali dengan menghilangkan kesalahpahaman yang sering terjadi antar masyarakat yang berbeda budaya.

Cara yang paling ampuh dalam mengatasi kesalahpahaman yang sering terjadi di negara ini adalah dengan berkomunikasi. Seorang filsuf terkemuka asal Jerman bernama Habermas menggambarkan suatu masyarakat yang kuat dan bebas dari ideologi yang membelenggu adalah masyarakat yang reflektif (cerdas) yang berhasil melakukan komunikasi yang memuaskan. Menurutnya dalam komunikasi itu para partisipan membuat lawan bicaranya memahami maksudnya dengan berusaha mencapai apa yang disebut Habermas “klaim-klaim kesahihan” (*Validity claims*). Klaim-klaim inilah yang dipandang rasional dan akan diterima tanpa paksaan sebagai hasil konsesus (Hardiman, 2009:18). Karena itu cita-cita komunikasi yang terjalin di antara masyarakat Indonesia diharapkan dapat memberikan jalan keluar untuk memecahkan kebuntuan akibat perpecahan karena perbedaan ideologi.

Contoh komunikasi yang ideal ditemukan oleh penulis dalam kebudayaan masyarakat Manggarai. Falsafah atau pola pikir masyarakat Manggarai nampak dalam artefak *Mbaru Gendang*. Simbol-simbol yang disajikan dalam *Mbaru Gendang* merupakan falsafah orang Manggarai yang sarat dengan rasa persatuan dan kesatuan dengan dasar yang kuat berupa kehidupan yang mengusung musyawarah dalam pemecahan masalah. Musyawarah antar individu dalam *Mbaru Gendang* inilah terdapat kehidupan berdemokrasi sebagai hasil dari konsesus bersama masyarakat individu yang mementingkan komunikasi dalam kehidupannya.

Menurut Rohidi (2011: 27), seni dan pendidikan seni tidak pernah lepas dari masalah keseluruhan kebudayaan, cara berpikir, suasana cita rasa, diafragma pandangan kesejagatan, dan politik mengelolah kehidupan

masyarakat dan bangsanya. Falsafah Masyarakat Manggarai ini harus diangkat kepermukaan dan dijadikan contoh yang baik bagi setiap orang Indonesia. Karena itu mengkaji kebudayaan Manggarai lewat cara berpikir orang Manggarai adalah tanggung jawab moral penulis dalam usaha menjadikan Indonesia sebagai negara besar dan dihormati negara lain karena nasionalismenya yang kuat akibat rasa persatuan dan kesatuan dalam perbedaan latar belakang budaya. Manggarai memang jauh dari hingar-bingar modernitas, bahkan masih dikategorikan sebagai daerah tertinggal di Indonesia bersama daerah-daerah lain di Nusa Tenggara Timur, namun tidak demikian dengan falsafah atau cara berpikir masyarakatnya yang boleh dibilang sudah mengenal arti demokrasi terpimpin semenjak dahulu.

Sistem pengetahuan suatu masyarakat berpengaruh pada benda-benda budaya yang dihasilkan. Benda-benda budaya ini juga terkait dengan benda-benda seni peninggalan masyarakat pra-modern yang memiliki fungsi masing-masing terhadap kehidupan masyarakat pengguna. Eksistensi benda-benda seni itu masih bisa kita temui sebab masih berfungsi dengan baik, dan masyarakat penggunaanya masih ada. Sumarjo (2010 :3-4) menjelaskan bahwa :

“Apa yang kita sebut sebagai “seni tradisional” itu masih difungsikan sebagai bagian dari upacara “*slametan*”, kadang seni itu merupakan upacara itu sendiri. Karena fungsinya ritual, maka simbol-simbol seni yang ada di dalamnya tentu berhubungan dengan sistem religi atau kepercayaan mereka. Langkah lebih lanjut adalah memahami sistem religi mereka itu. Dari mana kita dapatkan? Dari masyarakat yang masih memfungsikannya. Atau dari artefak seni itu sendiri dengan cara membandingkannya dengan artefak yang lain dari konteks budaya sezaman. Karena bentuknya sama, maka kita dapat membaca simbol-simbol religi pada seni upacara, maupun seni sekulernya. Dari sinilah kita dapat menafsirkan, dan membaca simbol-simbol religius benda-benda tradisional. Dari pembacaan itu akan diperoleh bangunan gagasan religinya. Karena kebudayaan modern Indonesia terfokus pada sistem religinya (budaya mistis-spiritual), maka segi ideal-

rasional sistem religi dapat ditafsirkan bangunannya. Inilah kunci untuk membaca, dan menafsirkan benda-benda seni mereka.”

Benda-benda budaya itu kebanyakan dibentuk sesuai kebutuhan religi. Menurut Sumarjo pemikiran religi ini tersusun berdasarkan mitos-mitos penciptaan semesta, ragam hias tenun, upacara-upacara adat, susunan kesenian seperti seni rupa, seni musik, seni teater, serta seni sastra, dan yang terakhir yang ingin dikaji oleh peneliti adalah bangunan rumah adat mereka dalam hal ini *Mbaru Gendang* di daerah Manggarai. Salah satu penyebab terbentuknya *Mbaru Gendang* merupakan hasil dari pemikiran masyarakat Manggarai akan wujud tertinggi, dan pada umumnya di setiap budaya dan subbudaya yang ada di Indonesia bahkan Dunia pada masa pra-modren menghasilkan suatu artefak berdasarkan pemikiran religi (Sumardjo, 2010:4).

Sistem pengetahuan yang menghasilkan pola pikir masyarakat Manggarai dapat dibaca dari bentuk dan makna visual *Mbaru Gendang*. Nenek moyang orang Manggarai mewujudkan sistem pengetahuan mereka ke dalam suatu gambaran visual sebagai simbol pola pikir berdasarkan refleksi mereka akan kehidupan ideal sebagai pertahanan hidup dalam situasi dan lingkungan hidup mereka. Bentuk visual yang paling dominan dalam kebudayaan Manggarai adalah lingkaran dan segi tiga. Bentuk lingkaran khususnya nampak dalam *Mbaru Gendang* dan bentuk kampung, serta beberapa artefak lain. Estetika lingkaran ini mengundang banyak misteri, dan dalam kesempatan inilah peneliti ingin mengkajinya.

Berdasarkan bentuk visual *Mbaru Gendang*, peneliti ingin menafsirkan makna simbol serta pemikiran filosofis yang terkandung di dalamnya. Sistem pengetahuan orang Manggarai melahirkan norma dan nilai yang menjadi rambu bagaimana mereka harus berpikir dan berperilaku. Falsafah yang dipegang teguh orang Manggarai menjadi pedoman sepanjang hidup mereka yang

diturunkan atau diwariskan kepada generasi muda. Semuanya mengalir pada perilaku sosial masyarakat individu di Manggarai, yang meliputi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.

Manggarai adalah nama suatu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur, terdiri dari tiga Kabupaten yakni Kabupaten Manggarai, Manggarai Timur dan Manggarai Barat. Secara geografis Manggarai terletak di daerah paling barat pulau Flores, NTT. Daerah ini meliputi daerah perbukitan dan dataran tinggi yang cukup subur bila dibandingkan dengan beberapa daerah lain di NTT. Secara historis, Manggarai adalah bekas daerah jajahan kerajaan Bima pada abad 16-17 hingga kedatangan tentara Kolonial Belanda (Toda, 1999:117).

Kebudayaan masyarakat Manggarai juga sedikit dipengaruhi oleh nuansa kerajaan Bima yang pernah berkuasa di daerah ini dan nuansa Minangkabau (Melayu) yang pernah mengungsi ke daerah Manggarai ketika terjadi peperangan dengan Makasar. Pengaruh itu nampak dalam artefak rumah adat Manggarai atau *Mbaru Gendang* yang dibangun untuk raja Manggarai waktu itu Raja Alexander Baruk (1930) yang menjadi prototipe rumah adat lainnya di Manggarai (Toda, 1999: 277).

Rumah yang menjadi istana Raja Manggarai itu dibangun rumah *niang* berangkai atau *niang dangka* (bercabang) rangkap tiga, dengan dua *niang* tersambung (dwitunggal) dipakai sebagai *lutur* (ruang tamu/ pertemuan) dan ruang tinggal. Sebuah *niang* lain yang ukurannya lebih kecil disambung bertangga dengan dua bangunan dwitunggal untuk dijadikan dapur. Model tersebut hampir sama dengan rangkaian bubungan Rumah Gadang Minangkabau. (Toda, 1999:277)

Pandangan religi yang asli dari setiap suku memperoleh pengaruh dan masukkan dari etnis lain atau masukan pemikiran dari kebudayaan asing dari luar Indonesia (Sumardjo, 2010:4). Bentuk kebudayaan yang mengadopsi kebudayaan Bima dan Minangkabau tentu saja tidak diterapkan secara

keseluruhan pada kebudayaan Manggarai. Rumah adat Manggarai juga dibentuk berdasarkan cara dan pola berpikir orang Manggarai yang sarat makna dan nilai. Rumah adat daerah Manggarai menjadi begitu penting dan menjadi sentral kehidupan suku-suku dalam masyarakat Manggarai, karena tidak hanya menjadi tempat bersosialisasi antar personal, tetapi juga menjadi tempat yang memediasi antara masyarakat Manggarai dengan *Mori Kraèng* (wujud tertinggi dalam masyarakat Manggarai).

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai rumah adat Manggarai atau *Mbaru Gendang* untuk mengetahui cara dan pola berpikir religius orang Manggarai, yang ada relevansinya dalam kehidupan sosial keseharian mereka. *Mbaru Gendang* menyimpan banyak nilai positif yang merupakan kekayaan-kekayaan dari cara berpikir orang Manggarai. Falasafah atau cara berpikir itu melahirkan Estetika *Mbaru Gendang*, di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur masyarakat Manggarai yang patut diangkat ke permukaan dan dilestarikan. Estetika *Mbaru Gendang* menapakan simbol-simbol atau tanda yang merupakan intisari dari pemikiran orang manggarai. Penulis ingin menggali makna filosofis dari simbol-simbol tersebut dan menghubungkannya dengan konteks kekinian masyarakat modern khususnya masyarakat Manggarai yang nampaknya mulai kehilangan jati diri sebagai orang Manggarai, dan juga sebagai contoh nilai moral bagi masyarakat luas.

Latar belakang di atas menjadi pokok pemikiran mengapa peneliti ingin mengembangkannya dalam suatu penelitian kualitatif. Karena itu penulis memberi judul **“SISTEM PENGETAHUAN MASYARAKAT MANGGARAI TENTANG MAKNA ARSITEKTUR MBARU GENDANG DI MANGGARAI (TINJAUAN VISUAL DAN FILOSOFI ARTEFAK RUMAH ADAT DI MANGGARAI)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka intisari dari penelitian ini berusaha untuk menyelami pola pikir orang Manggarai khususnya suku-suku yang ada di Manggarai Barat lewat sebuah kajian filosofis terhadap artefak rumah adat. Menurut Alwasilah (2002:87) apa yang akan diupayakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam fokus pertanyaan penelitian, hal ini bertujuan untuk menghubungkan pertanyaan dengan tujuan penelitian, serta kerangka konseptual yang akan dibentuk dalam penelitian. Selain itu pertanyaan penelitian ini juga nantinya akan menjadi langkah awal untuk melakukan penelitian, maka peneliti menemukan masalah utama yang menjadi fokus penelitian, yakni “Bagaimana bentuk pola pikir masyarakat Manggarai yang nampak pada makna filosofis *Mbaru Gendang* jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat?”. Peneliti kemudian membagi masalah utama tadi ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk visual *Mbaru Gendang* dalam Masyarakat Manggarai ?
2. Apa makna filosofi *Mbaru Gendang* bagi masyarakat Manggarai ?
3. Bagaimana implementasi nilai dari sistem pengetahuan masyarakat Manggarai yang tertuang dalam artefak *Mbaru Gendang* ketika diterapkan dalam kehidupan sosial ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perkembangan pola pikir masyarakat Manggarai dalam kehidupan religi dan sosial mereka sehari-hari. Pola pikir masyarakat Manggarai mengenai bentuk visual arsitektur *Mbaru*

Gendang yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan keseharian suku-suku yang ada di Manggarai.

2. Menganalisis makna yang ada pada visual *Mbaru Gendang* ke dalam kehidupan orang Manggarai dan menemukan sistem falsafah atau ideologi yang dihidupi oleh masyarakat Manggarai.
3. Menemukan implementasi nilai-nilai positif falsafah dan ideologi orang Manggarai ke dalam kehidupan etika berbangsa dan bernegara. Revitalisasi nilai arsitektur *Mbaru Gendang* ini diharapkan dapat menjadi pedoman hidup orang Manggarai dan Bangsa Indonesia.

Karena itu penelitian ini terlebih dahulu akan dipusatkan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan *Mbaru Gendang*, kemudian peneliti akan menghubungkannya dengan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Manggarai dan kegunaannya bagi masyarakat pada umumnya khususnya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi konflik yang sangat besar karena masyarakatnya yang heterogen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan bacaan bagi peneliti lain, untuk mengembangkan lebih jauh penelitian mereka. Tidak menutup kemungkinan juga bagi masyarakat luas untuk mengenal daerah Manggarai lewat benda peninggalan budayanya seperti artefak dan cara berpikir, merasa dan bertindak masyarakat Manggarai.

1. Manfaat Akademik

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang konsep pendidikan seni formal maupun informal, khususnya seni rupa berkenaan dengan eksistensi artefak *Mbaru Gendang* pada masyarakat Manggarai.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini tertuju kepada semua orang yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai Manggarai dan kebudayaannya, khususnya yang ada di kampung Wae Rebo.

a. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini bagi para peneliti lain, diharapkan memperoleh pemahaman akan seluk beluk daerah, budaya dan Masyarakat Manggarai, dan kemudian dijadikan landasan dan acuan untuk mengembangkan penelitian mereka nanti.

b. Manfaat bagi masyarakat luas

Masyarakat pada umumnya diharapkan bisa mengenal lebih dekat daera-daerah di Nusa Tenggara Timur yang kaya akan kebudayaan dan benda-benda budaya, khususnya di daerah Manggarai.

c. Manfaat bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah diharapkan dapat mengambil kebijakan berupa Peraturan Daerah dengan tujuan agar artefak-artefak di daerah Manggarai mendapat apresiasi masyarakat dan dukungan Pemerintah sehingga keberadaan artefak khususnya *Mbaru Gendang* terus eksis dalam zaman yang serba modern.

F. Penjelasan Istilah

1. *Mbaru Gendang* adalah rumah adat daerah yang berasal dari etnis Manggarai Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara

harafiah *Mbaru* adalah rumah *Gendang* adalah alat musik daerah Manggarai. *Mbaru Gendang* memiliki ruangan luas untuk beberapa keluarga yang disekat dalam biliknya masing-masing, dan hanya memiliki satu dapur dan *Mbaru Gendang* hampir bisa ditemukan di setiap kampung di Manggarai.

Segala permasalahan yang ada di dalam masyarakat selalu diselesaikan dan dibicarakan di *Mbaru Gendang* dengan melibatkan *Tua Golo* (ketua adat untuk semua warga dusun). Dengan demikian *Mbaru Gendang* menjadi legitimasi moral dan sosial bagi masyarakat Manggarai yang bersifat komunal, terbuka dan transparan.

2. Artefak adalah benda peninggalan budaya yang berbentuk fisik dan non fisik. Menurut Sumardjo (2010:1) semua karya seni adalah artefak, teks, dan membenda. Setiap karya seni itu berwujud auditif, visual, dan visual-auditif. Kebanyakan benda-benda budaya adalah karya seni yang digunakan mayoritas untuk kepentingan religius masyarakat pra-modern.
3. Filosofis merupakan kata benda dari filosof atau filsafat, digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang berdasarkan filsafat. Secara etimologis istilah filsafat yang merupakan padanan kata dari *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani φιλοσοφία (*philosophia*). Kata ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata φιλος (*philos*) dan σοφία (*Sophia*). Kata *Philos* berarti kekasih, tetapi bisa juga berarti sahabat dan *Sophia* berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan berarti secara harafiah φιλοσοφία atau *philosophia* berarti mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan (Rapar, 1996:14).

Empat hal dasar yang melahirkan filsafat adalah *pertama* ketakjuban, Aristoteles mengatakan bahwa karena ketakjuban

maka manusia berfilsafat. Pada mulanya manusia takjub memandang benda-benda aneh di sekitarnya, pada perjalanan kehidupan manusia berikutnya ketakjuban itu juga menyangkut hal-hal yang lebih besar dan luas. *Kedua* adalah ketidakpuasan, pada awalnya manusia dikuasai oleh mite dan mitos-mitos. Penjelasan yang diberikan oleh mite dan mitos itu tidak memuaskan manusia, dan manusia terus-menerus mencari apa yang dapat memuaskannya. *Ketiga* adalah hasrat bertanya, ketakjuban manusia melahirkan pertanyaan-pertanyaan, dan ketidakpuasanlah yang membuat pertanyaan tak kunjung habis, dan yang *keempat* adalah keraguan, pertanyaan-pertanyaan manusia akan kehidupan bersumber dari keraguannya karena sesuatu yang masih abu-abu atau belum jelas (Rapar, 1996:16-18).

Secara konvensional ada beberapa sifat dasar dari filsafat yang harus melekat pada seorang filsuf atau pada sebuah kajian filsafat. Sifat dasar itu adalah *pertama*, berpikir radikal, berfilsafat adalah berpikir radikal dan filsuf adalah pemikir yang radikal. *Kedua* adalah mencari asas, dalam memandang keseluruhan realitas filsafat selalu mencari asas paling hakiki dari keseluruhan realitas, *ketiga* adalah memburu kebenaran, filsuf adalah pemburu kebenaran, berfilsafat berarti memburu kebenaran akan segala sesuatu. *Keempat* adalah mencari kejelasan dan yang *kelima* adalah berpikir rasional. Berpikir radikal, mencari asas, memburu kebenaran dan mencari kejelasan tidak mungkin berhasil tanpa berpikir secara rasional (Rapar, 1996:21-23).

Filsafat dalam pengertian Indonesia berbeda dengan filsafat Barat. Filsafat Barat lebih menekankan aspek rasional murni, sedangkan filsafat Indonesia lebih menekankan kesadaran persepsinya (kesadaran penerimaan faktual-aktual), dimana lebih

menitikberatkan pada pengalaman rasa, penghayatan realitas. Filsafat barat lebih “teori’ sedangkan filsafat Indonesia lebih “praksis”. Minat filsafat Indonesia bukan tertuju pada realitas objektif di luar dirinya, tetapi justru tentang dirinya sebagai subjek-manusia. (Sumadjo, 2010: 36)

Menurut Sumardjo, filsafat Indonesia lebih introspektif, yakni mengetahui tentang diri subjektifnya bukan dalam arti filsafat manusia (antropologia) seperti filsafat Barat, tetapi spiritualitas manusianya. Objek material filsafat Indonesia adalah aspek spiritual manusia. Karena berhubungan dengan urusan yang berbau spiritual, maka hubungannya sangat erat dengan realitas semesta dan realitas Tuhan yang sangat spekulatif. Sifat spekulatif ini harus terbukti dalam praktik hidup, sebab setiap filsafat harus terbukti dalam praktek hidup di dunia. Selanjutnya Sumardjo mengatakan filsafat adalah bukan filsafat bila mana tidak dapat dipraktekkan dalam kehidupan spiritual manusia, contoh konkrit tentang filsafat yang dipraktekkan dalam kehidupan spiritual terdapat dalam aliran-aliran mistisime (Sumardjo, 2010: 36).

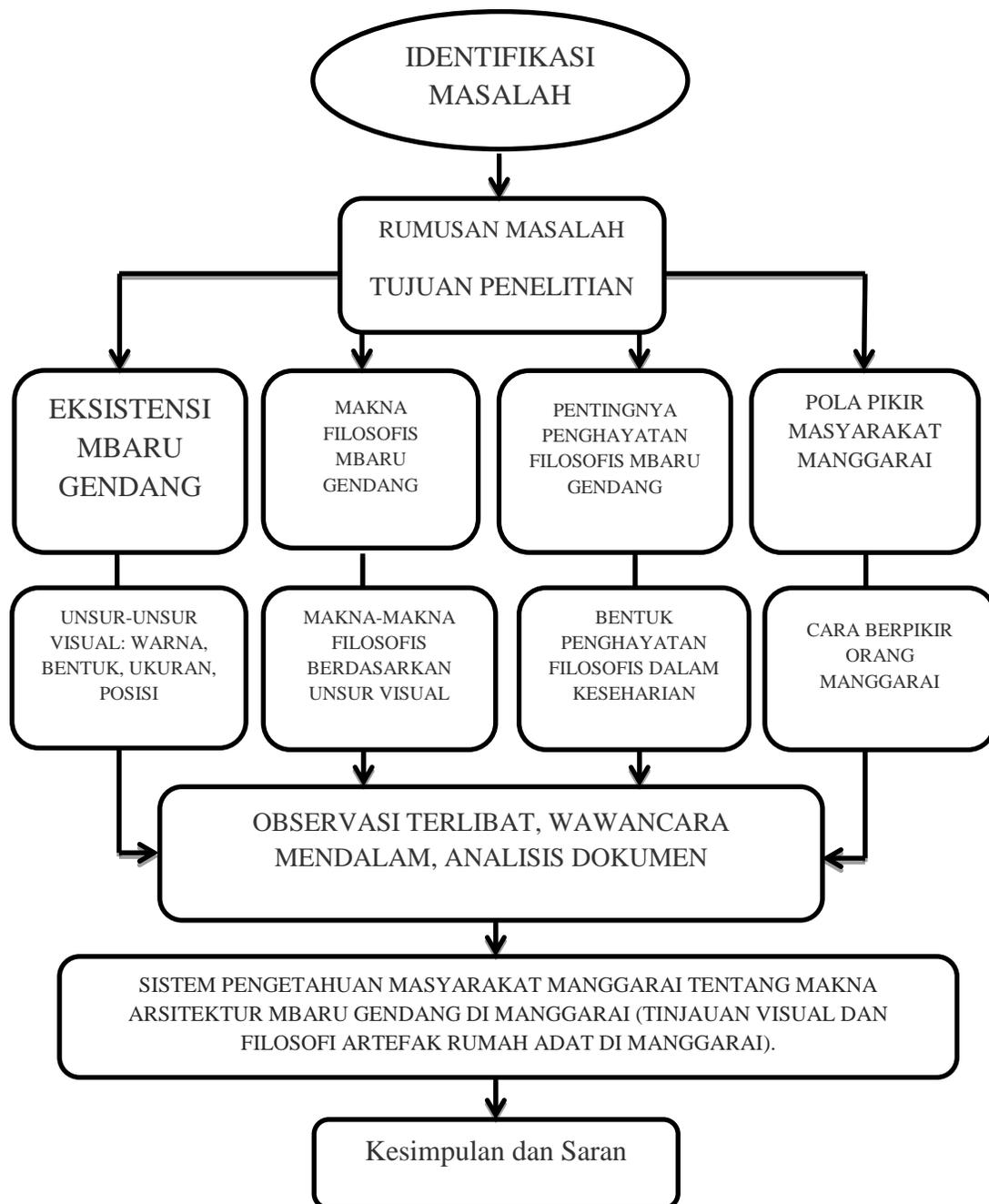
4. Sistem pengetahuan dalam konteks kebudayaan adalah kajian tentang alam lingkungan, pengetahuan tentang fauna, tentang flora, tentang tubuh manusia, tentang benda di alam lingkungan, tentang pola tingkah laku manusia dalam interaksi sosial, dan tentang ruang dan waktu (Dagur, 1997: 20).

G. Asumsi Penelitian

Kajian terhadap pola pikir masyarakat Manggarai lewat makna filosofis artefak *Mbaru Gendang* memberi ruang dan akses kepada masyarakat luas untuk lebih mengenal masyarakat Manggarai beserta kebudayaanya. “Tak kenal

maka tak sayang” adalah pepatah klasik yang mau mengungkapkan betapa pentingnya untuk mengenal seseorang atau mengenalkan diri kepada orang lain. Nilai-nilai luhur dalam *Mbaru Gendang* tidak saja menjadi konsumsi masyarakat Manggarai, tetapi juga bisa menjadi contoh positif bagi masyarakat luas yang telah mengenal kebudayaan Manggarai.

Selain itu Manggarai adalah daerah yang kaya akan kebudayaan dan merupakan daerah wisata yang potensial. Hasil penelitian ini juga bertujuan untuk mengenalkan kekayaan Manggarai itu ke dunia luar, agar Manggarai lebih dikenal dan dicintai, khususnya oleh masyarakat Indonesia sendiri.



Bagan 1.2 Alur Penelitian
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

H. Sistematika Penulisan

1. **BAB I Pendahuluan**

Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah serta asumsi penelitian yang digunakan dalam tesis.

2. **BAB II Landasan Teoretis**

Bab ini mengulas berbagai teori pendukung yang menjadi landasan dalam menggali kebudayaan Manggarai, khususnya yang berkaitan dengan arsitektur *Mbaru Gendang*.

3. **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan ihwal penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi analitik. Bab ini juga meliputi pembahasan *setting* penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. **BAB IV Hasil Penelitian**

Bab ini meliputi pemaparan dan analisis data untuk menghasilkan temuan pembahasan atau analisis temuan.

5. **BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi**

Bab ini meliputi penafsiran dan pemaknaan penelitian, terhadap hasil analisis temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan penelitian. Implikasi dalam penelitian berupa rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan penelitian lanjutan.

